

## **Literasi Dasar sebagai Fondasi Multiliterasi di Era Digital**

**Sri Wahyuni<sup>1\*</sup>; Rika Jufriazia Manita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

\*Korespondensi: [sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id)

**Naskah diterima:** 29-09-2025, **direvisi:** 21-01-2026, **disetujui:** 21-01-2026

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology has expanded the meaning of literacy from merely reading and writing skills into a more complex competence encompassing digital, media, and information literacy. The main problem addressed in this study is how basic literacy supports multiliteracy skills in the digital era, and how the integration among various literacy types can shape critical and creative thinking capacities in facing modern information flows. This research aims to analyze the strategic role of basic literacy as the foundation for multiliteracy development and to examine its integration within Indonesia's educational and literacy culture context. The method used is library research with a conceptual analysis of 30 recent national and international scholarly sources. The findings indicate that basic literacy plays a central role in developing effective multiliteracy, serving as the basis for critical, logical, and ethical reasoning in processing digital information. The integration of basic, media, technological, and visual literacy forms an adaptive multiliteracy framework suited for contemporary challenges. It is concluded that reading and writing literacy is not merely an initial learning stage but a strategic pillar sustaining all forms of modern literacy. The study recommends that strengthening basic literacy should become a national policy priority and be integrated into educational curricula to prepare Indonesian society to engage critically, creatively, and responsibly in the digital age.*

**Keywords:** Basic literacy, digital literacy, multiliteracies, social practices

### **ABSTRACT**

Perkembangan teknologi digital telah memperluas makna literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kompetensi yang lebih kompleks yang mencakup literasi digital, media, dan informasi. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana peran literasi dasar dalam menopang kemampuan multiliterasi di era digital, serta bagaimana keterpaduan antarjenis literasi dapat membentuk kapasitas berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi arus informasi modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi strategis literasi dasar sebagai fondasi pengembangan multiliterasi serta meninjau integrasinya dalam konteks pendidikan dan budaya literasi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis konseptual terhadap 30 sumber ilmiah nasional dan internasional terkini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa literasi dasar berperan sentral dalam membentuk multiliterasi yang efektif, karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis, logis, dan etis dalam memahami informasi digital. Integrasi antara literasi dasar, literasi media, teknologi, dan visual menghasilkan multiliterasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kesimpulannya, literasi baca-tulis tidak hanya menjadi tahap awal pembelajaran, tetapi merupakan pilar strategis yang menopang seluruh bentuk literasi modern. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi dasar dalam kebijakan nasional dan integrasinya dalam kurikulum pendidikan agar masyarakat Indonesia mampu berpartisipasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital.

**Kata kunci:** Literasi dasar, literasi digital, multiliterasi, praktik sosial

## **1. PENDAHULUAN**

Literasi pada mulanya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang dikenal sebagai literasi baca-tulis dasar. Literasi dasar ini sejak lama menjadi fondasi penting bagi individu untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Alfred (2019) menjelaskan Pemaknaan awal tersebut sejalan dengan definisi UNESCO pada 1950-an yang menempatkan literasi sebagai keterampilan fundamental dalam pembangunan manusia. Tanpa penguasaan kemampuan baca-tulis, kapasitas kognitif dan sosial seseorang sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, literasi baca-tulis dapat dianggap sebagai titik pijak yang melandasi kemunculan berbagai bentuk literasi lain pada era modern (Muin, 2013). Untuk memahami perkembangan konsep literasi masa kini, penting melihat bagaimana definisi tersebut kemudian mengalami pergeseran seiring perubahan zaman.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi informasi mendorong perluasan makna literasi. Merujuk pada kerangka teori literasi sosial Bian Street (Imanidar & Hasani, 2024) menegaskan bahwa literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Sejalan dengan itu, (Barton et al., 2012) menyoroti bahwa praktik literasi selalu ditafsirkan melalui simbol, tanda, dan interaksi sosial yang terjadi dalam keseharian. Pemahaman yang lebih luas inilah yang kemudian melahirkan berbagai jenis literasi baru, mulai dari literasi digital, literasi media, literasi multimodal, literasi sosio-spasial, hingga literasi sensorik. Keragaman bentuk literasi tersebut menunjukkan bahwa literasi kini mencakup kompetensi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar kemampuan baca-tulis.

Dalam konteks tersebut, literasi informasi menempati posisi yang semakin penting di era digital. Transisi dari literasi baca-tulis menuju literasi yang lebih kompleks menuntut kemampuan untuk mengelola informasi yang terus melimpah. Literasi informasi dipahami sebagai seperangkat keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi, memilah, dan menilai kredibilitas informasi (Satriani et al., 2022). Sedangkan menurut Almah (2018) bahkan menyebut literasi informasi sebagai kemampuan analitis yang memungkinkan masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan fondasi yang menopang pengembangan literasi digital dan bentuk literasi lainnya. Ranaweera (2020) menegaskan bahwa standar literasi modern mencakup tiga elemen utama: *generic skills* seperti pemecahan masalah dan kolaborasi; *information skills* yang mencakup kemampuan mencari, menggunakan, dan mengelola teknologi informasi; serta *values* dan *beliefs* yang berhubungan dengan penggunaan informasi secara etis dan bertanggung jawab.

Sebelum menegaskan kebaruan penelitian ini, penting untuk melihat terlebih dahulu bagaimana literasi modern dipahami dalam perkembangan kajian terkini. Dalam konteks hari ini, literasi modern tidak lagi berdiri sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi sebagai rangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang memahami, menilai, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Menurut Ngafifurrahman, Dkk. (2024) menjelaskan bahwa literasi modern hadir melalui perpaduan literasi digital, literasi informasi, dan literasi media yang membantu individu berinteraksi dengan arus informasi yang semakin kompleks. Pandangan ini diperkaya oleh Nurjannah (2024) yang menekankan bahwa literasi modern menuntut kepekaan etis, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap konteks sosial dari informasi yang diakses.

Berdasarkan rangkaian pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi modern sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari penguasaan literasi baca-tulis dasar. Meskipun berbagai bentuk literasi seperti literasi digital, literasi media, dan literasi informasi berkembang pesat dalam merespons perubahan zaman, seluruhnya tetap bergantung pada kemampuan dasar memahami dan mengolah informasi secara kritis. Temuan-temuan sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada akses teknologi, tetapi pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya memperkuat literasi baca-tulis

sebagai pondasi agar literasi modern benar-benar dapat memberi manfaat bagi pembelajaran, pengambilan keputusan, dan kehidupan sosial masyarakat. Penguatan fondasi literasi ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu memahami, mengevaluasi, dan memproduksi pengetahuan secara bermakna.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa penguatan literasi di era modern sangat penting mengingat masih adanya kesenjangan literasi di berbagai daerah. Akses teknologi digital memang semakin luas, namun melek digital sejatinya tidak hanya berarti mampu menggunakan perangkat, melainkan juga kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang diterima. Nurfazri (2024) menegaskan bahwa literasi digital harus dibarengi dengan budaya berpikir kritis agar individu tidak mudah terjebak hoaks dan informasi tidak valid. Oleh karena itu, kemampuan dasar membaca dan menulis tetap menjadi fondasi utama yang harus dikuasai sebelum seseorang dapat dikatakan benar-benar melek digital. Dengan fondasi ini, penguatan literasi dasar perlu menjadi fokus utama kebijakan literasi nasional sebelum mengembangkan literasi digital, media, atau multimodal (Silalahi et al., 2022).

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, literasi dasar tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi menjadi fondasi bagi munculnya konsep multiliterasi yang menuntut penguasaan berbagai bentuk representasi makna. Literasi dasar masih berperan penting sebagai kemampuan awal dalam memahami teks dan konteks, namun perlu diperluas agar relevan dengan kebutuhan komunikasi digital masa kini (Huot et al., 2025). Menurut Andriyati, N., Amin, A., & Li (2025) menemukan bahwa calon guru di Indonesia masih menempatkan literasi dasar sebagai kegiatan membaca konvensional, belum diintegrasikan dengan keterampilan digital dan kritis. Sementara itu, Acharya menunjukkan bahwa di negara maju seperti Finlandia, multiliterasi tumbuh dari literasi dasar yang kuat, sedangkan di negara berkembang penerapannya masih terbatas oleh sumber daya dan pedagogi.

He dan Li (2025) menambahkan bahwa penelitian tentang literasi digital dan kewargaan digital masih terpisah dari kajian literasi dasar, sehingga muncul kesenjangan dalam model pembelajaran yang mampu menggabungkan keduanya. Berdasarkan berbagai literatur tersebut, gap utama yang terlihat adalah kurangnya integrasi antara literasi dasar dan multiliterasi digital dalam konteks pendidikan dasar. Artinya, masih dibutuhkan kajian yang mengembangkan kerangka pedagogis yang mampu menghubungkan keterampilan literasi konvensional dengan kebutuhan multiliterasi abad ke-21.

Meski multiliterasi menghadirkan tantangan baru, literasi baca-tulis dasar tetap menjadi fondasi yang tidak tergantikan. Chan. et.al. (2017) menjelaskan tanpa penguasaan keterampilan membaca kritis dan menulis logis, seseorang akan kesulitan memahami dan menafsirkan pesan dalam berbagai format multiliterasi. Literasi dasar menyediakan kerangka berpikir dan kemampuan analisis yang diperlukan agar multiliterasi dapat dijalankan secara efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan literasi dasar adalah langkah strategis untuk mempersiapkan masyarakat yang mampu beradaptasi dan bersaing dalam era digital yang penuh dinamika.

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan multiliterasi di era digital. Penguatan literasi baca-tulis menjadi langkah strategis agar masyarakat tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kritis dan mandiri dalam menggunakan informasi. Fokus utama kajian ini adalah menelaah bagaimana literasi dasar berperan dalam menopang kemampuan multiliterasi, serta sejauh mana keterpaduan antarjenis literasi—seperti literasi digital, literasi media, dan literasi informasi—dapat membentuk kapasitas berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi arus informasi modern. Selain itu, kajian ini juga berupaya mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih muncul

dalam integrasi literasi dasar dengan multiliterasi digital di konteks pendidikan Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Di era digital yang terus berkembang pesat, kemampuan literasi tidak lagi cukup hanya memahami teks tertulis secara konvensional. Tantangan informasi yang beragam dan format komunikasi yang semakin kompleks menuntut individu untuk menguasai berbagai jenis literasi secara simultan. Konsep multiliterasi muncul sebagai paradigma baru yang mengintegrasikan kemampuan membaca, menulis, memahami media digital, visual, serta teknologi informasi secara holistik. Penguasaan multiliterasi menjadi kunci bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dan kritis dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan di zaman yang serba digital ini (Hartati, 2024).

Menurut Harjono (2018), agar seseorang dapat bijak dalam berliterasi digital, diperlukan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar multiliterasi yang meliputi aspek budaya (*culture*), kemampuan kognitif untuk menyeleksi dan mengevaluasi informasi (*cognitive*), partisipasi aktif dalam membangun informasi berbasis fakta (*constructive*), serta kemampuan berkomunikasi efektif di ruang digital (*communicative*). Selain itu, tanggung jawab terhadap informasi (*responsibility*), kreativitas (*creative*), kemampuan berpikir kritis (*critics*), dan kecakapan bermedia sosial (*social responsibility*) merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu agar multiliterasi dapat berjalan optimal.

Lebih lanjut, (Ferguson, 2003) menjabarkan bahwa kompetensi literasi individu di dunia digital meliputi beberapa jenis literasi yang saling melengkapi sebagai fondasi multiliterasi. Literasi dini (*early literacy*) berfokus pada kemampuan berkomunikasi dan memahami lingkungan sejak usia awal, sementara literasi dasar (*basic literacy*) mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan analisis dan penafsiran informasi secara kritis. Literasi perpustakaan (*library literacy*) mengajarkan pemanfaatan sumber informasi secara efektif, sedangkan literasi media (*media literacy*) dan literasi teknologi (*technology literacy*) menuntut penguasaan media dan perangkat digital dengan kesadaran etis dan kritis. Literasi visual (*visual literacy*) menjadi kemampuan lanjutan yang membantu individu memahami dan mengevaluasi informasi audiovisual secara bertanggung jawab. Keseluruhan jenis literasi ini membentuk fondasi multiliterasi yang sangat dibutuhkan agar individu mampu menghadapi kompleksitas informasi dan perubahan cepat di era digital. Dengan demikian, penguatan dan integrasi berbagai literasi tersebut menjadi syarat mutlak untuk membangun masyarakat multiliterat yang cerdas, kritis, dan adaptif.

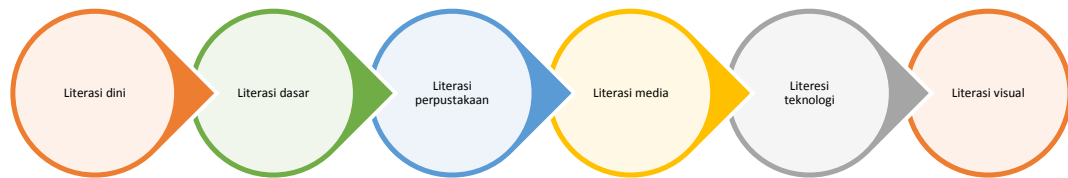
Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi berkontribusi besar terhadap penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Amil, Ismail, & Narawi (2024) meneliti model *multiliteracy and multicontext* pada pembelajaran mandiri siswa SMA di Jawa Timur dan menemukan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Sementara itu, Nuroh & Munir (2020) mengembangkan pedagogi multiliterasi dalam pengajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis abad ke-21 melalui kolaborasi dan kreativitas digital.

Riset internasional oleh Rocca (2025) menekankan pentingnya multiliterasi dalam mengembangkan kesadaran budaya dan berpikir kritis lintas konteks global, sedangkan Floquet (2024) menyoroti bahwa multiliterasi digital memerlukan kesadaran metakognitif dan desain berpikir kreatif dalam penguasaan bahasa kedua. Selain itu, studi oleh Lähdesmäki et al. (2022) menyoroti peran multiliterasi dalam pendidikan budaya melalui praktik kreatif dan kolaboratif di sekolah, yang mengintegrasikan nilai tanggung jawab sosial dalam pembelajaran digital.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian terdahulu telah banyak membahas kontribusi multiliterasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran digital. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks pedagogis (sekolah atau pembelajaran bahasa). Celah penelitian yang belum banyak dikaji terletak pada penguatan

fondasi literasi dasar sebagai pijakan awal pengembangan multiliterasi masyarakat umum, bukan hanya peserta didik.

Kajian ini akan menitikberatkan pada integrasi antara literasi dasar, literasi digital, dan literasi sosial budaya sebagai fondasi pembentukan masyarakat multiliterat yang adaptif dan berdaya saing global merupakan suatu aspek yang belum secara eksplisit dikaji dalam penelitian terdahulu.



Gambar 1. Komponen membentuk fondasi multiliterasi di Era Digital

Keenam komponen literasi tersebut merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki dan terus dikembangkan seiring dengan pesatnya perkembangan informasi. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai dasar untuk memahami informasi secara kritis, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Dengan penguasaan literasi yang memadai, individu mampu memilah informasi yang relevan dan bermanfaat, meningkatkan wawasan melalui pembelajaran aktif, serta menginternalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penguatan multiliterasi menjadi sangat penting untuk membekali individu agar dapat beradaptasi dan bertindak bijak dalam menghadapi kompleksitas dunia digital saat ini.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis konseptual dan teoritis terhadap perkembangan literasi, mulai dari literasi baca-tulis dasar hingga literasi digital, media, dan multiliterasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan mensintesis berbagai gagasan dan konsep literasi dari sumber-sumber terpercaya secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mutakhir (Sugiyono, 2018)

Data utama dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional peer-reviewed, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik literasi dasar dan literasi modern. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Google Scholar*, dan portal jurnal nasional terindeks Sinta (peringkat 1–4) untuk memastikan kualitas dan kredibilitas sumber. (Sugiyono, 2018)

Kriteria seleksi literatur dalam penelitian ini meliputi: a). Relevansi dengan tema literasi dasar, literasi informasi, literasi digital, dan multiliterasi; b). Publikasi dalam rentang waktu 2017–2024 agar kajian tetap kontekstual dan terkini. c). Jenis sumber berupa artikel jurnal peer-reviewed dan buku atau dokumen resmi dari lembaga akademik dan institusi terpercaya dan d). Aksesibilitas sumber secara terbuka atau melalui akses institusional. Sebanyak 30 sumber utama dianalisis, terdiri dari 22 artikel jurnal dan 8 buku/dokumen resmi. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis yang mencakup pembacaan kritis, pengidentifikasian tema-tema utama, perbandingan konsep, dan evaluasi kontribusi teori terhadap fokus penelitian (Creswell, 2023).

Hasil analisis disintesis untuk menegaskan posisi literasi baca-tulis dasar sebagai fondasi utama dalam pengembangan literasi modern, terutama multiliterasi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan literatur yang ada, tetapi juga mengembangkan argumentasi baru yang relevan dengan dinamika globalisasi dan digitalisasi informasi saat ini. (Muhammad Rijal Fadli, 2021)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Pergeseran Konsep Literasi: Dari Baca-Tulis ke Multiliterasi**

Literasi awalnya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis (2R: Reading and wRiting), yang menjadi tolak ukur utama dalam kehidupan manusia tradisional (Hayat & Yusuf, 2010). Namun, seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya, definisi literasi mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Saat ini literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan yang lebih luas, termasuk literasi digital, media, informasi, visual, dan multimodal (Imanidar & Hasani, 2024). Konsep multiliterasi menurut Chen (2014) ini menuntut individu untuk mengelola dan memahami berbagai format komunikasi yang kompleks, dari teks cetak hingga media digital interaktif. Pergeseran ini menggeser fokus literasi menjadi praktik sosial yang melibatkan interaksi, interpretasi, dan evaluasi informasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya.

Analisis penulis menunjukkan bahwa pergeseran konsep literasi dari kemampuan baca-tulis dasar menuju multiliterasi merupakan perubahan paradigma yang mendasar. Literasi kini tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga praktik sosial yang kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus lebih holistik dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern.

##### **4.2 Peran Literasi Dasar sebagai Fondasi Multiliterasi**

Meskipun terjadi perluasan makna literasi di era digital, literasi baca-tulis dasar tetap menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam pengembangan multiliterasi. Ferguson (2003) menegaskan bahwa kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta berpikir kritis merupakan prasyarat utama bagi individu untuk memahami dan mengolah informasi secara bermakna. Pandangan ini menempatkan literasi dasar bukan sekadar keterampilan fungsional, melainkan kemampuan intelektual yang menopang semua bentuk literasi lanjutan. Sejalan dengan itu, Muin (2013) menyoroti bahwa tanpa penguasaan literasi dasar yang memadai, individu akan mengalami kesenjangan dalam memanfaatkan literasi digital maupun media secara optimal. Perspektif ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara kemampuan dasar dan kesiapan menghadapi literasi modern.

Sementara itu, Chen et. al. (2014) memperluas pandangan tersebut dengan menekankan bahwa keberhasilan literasi digital dan multiliterasi sangat bergantung pada stimulasi literasi dini yang berkesinambungan sejak tahap awal pendidikan. Temuan mereka menunjukkan bahwa literasi dasar yang kuat menciptakan kesiapan kognitif dan afektif untuk mengelola informasi yang lebih kompleks. Jika dibandingkan, Ferguson (2003) lebih menekankan sisi konseptual literasi sebagai struktur kemampuan berpikir, Muin (2013) menyoroti dimensi praktis dalam konteks adaptasi terhadap teknologi, sedangkan Chen et. al. (2014) menegaskan pentingnya pembentukan fondasi literasi sejak usia dini. Ketiganya memperoleh satu makna literasi dasar merupakan inti dari multiliterasi yang menentukan kualitas interaksi manusia dengan teknologi dan informasi.

Dengan demikian, penguatan literasi dasar tidak dapat dipandang sebagai tahap awal semata, melainkan sebagai pilar strategis yang menopang seluruh jenis literasi lainnya. Literasi dasar berperan sebagai fondasi konseptual, kognitif, dan moral dalam membangun kemampuan literasi digital, media, maupun visual yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kebijakan dan program literasi nasional seharusnya menempatkan penguatan literasi dasar sebagai prioritas utama agar masyarakat mampu beradaptasi secara kritis, etis, dan produktif di tengah arus informasi yang semakin dinamis.

##### **4.3 Dampak Era Digital terhadap Kebutuhan Literasi**

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah lanskap informasi secara drastis dan mendasar. Transformasi ini tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam mengakses dan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kecakapan berpikir kritis serta kepekaan

etis dalam memanfaatkan informasi. smenegaskan bahwa kemampuan literasi digital saat ini harus mencakup keterampilan analitis dan reflektif agar individu mampu menilai kebenaran serta relevansi informasi yang diterimanya. Pandangan ini sejalan dengan Ranaweera (2020) yang menyoroti pentingnya *critical digital literacy* untuk membekali masyarakat agar dapat menavigasi arus informasi global yang sering kali tidak tervalidasi.

Sementara itu, Harjono (2020) menekankan bahwa multiliterasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil integrasi antara literasi media, teknologi, dan visual. Ketiga dimensi ini, bila dikuasai secara terpadu, memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam ruang digital secara kreatif dan produktif. Perbandingan antara pandangan Satriani et al. (2022) Ranaweera (2020) dan Harjono (2020) menunjukkan bahwa meskipun ketiganya menyoroti pentingnya literasi digital, fokusnya berbeda: Satriani menekankan aspek evaluatif, Ranaweera menyoroti dimensi kritis, sedangkan Harjono menekankan dimensi integratif dan partisipatif. Perbedaan perspektif inilah yang memperkaya pemahaman tentang multiliterasi sebagai kompetensi kompleks yang melibatkan ranah kognitif, sosial, dan etis.

Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan konsekuensi serius berupa meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, serta ketimpangan akses terhadap literasi digital (Nurfazri et al., 2024). Jika dibandingkan dengan temuan Satriani et al. (2022), penelitian Nurfazri et al. (2024) menyoroti sisi sosial dari multiliterasi, yakni kesenjangan antara kelompok masyarakat yang melek digital dengan yang belum memiliki akses memadai terhadap literasi teknologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital sangat bergantung pada kekuatan literasi dasar sebagai fondasi utama. Literasi dasar bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir logis, menafsirkan informasi, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Secara konseptual, hubungan antara literasi dasar dan multiliterasi bersifat saling menopang. Literasi dasar menjadi prasyarat agar individu dapat membangun kemampuan multiliterasi yang matang, sementara multiliterasi memperluas fungsi literasi dasar menjadi lebih adaptif terhadap konteks digital. Oleh sebab itu, penguatan literasi dasar yang terintegrasi dengan literasi digital, media, dan visual menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan etis dalam penggunaan teknologi.

#### **4.4 Integrasi dan Sinergi Komponen Literasi dalam Multiliterasi**

Kajian literatur menunjukkan bahwa multiliterasi merupakan hasil integrasi dari berbagai bentuk literasi yang saling melengkapi, meliputi literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Ferguson, 2003). Setiap jenis literasi memiliki peran spesifik dalam membangun kemampuan multiliterasi yang utuh. Ferguson (2003) menekankan bahwa multiliterasi bukan sekadar penguasaan beragam keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga keterpaduan antarjenis literasi dalam menghadapi arus informasi yang kompleks. Sementara itu, Ardiningrum (2025) memperluas pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa efektivitas multiliterasi sangat ditentukan oleh kemampuan individu menghubungkan antarjenis literasi dalam konteks digital dan sosial yang dinamis.

Jika dibandingkan, Ferguson (2003) melihat multiliterasi dari sudut pandang struktural—yakni hubungan hierarkis antar literasi yang membentuk satu kesatuan kompetensi—sedangkan Ardiningrum ((2025) lebih menekankan aspek fungsional dan kontekstual, di mana literasi harus diterapkan secara kritis dalam kehidupan digital sehari-hari. Pandangan Ferguson menempatkan literasi dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual sebagai unsur yang berdiri sejajar, sementara Ardiningrum melihat bahwa setiap literasi memiliki tingkat relevansi berbeda tergantung konteks penggunaan dan kemampuan adaptif individu terhadap teknologi baru.

Dengan demikian, perbandingan antara Ferguson (2003) dan Ardiningrum (2025) menunjukkan bahwa multiliterasi tidak dapat dipahami secara terpisah dari fondasi literasi

dasar. Literasi dasar menjadi penopang utama yang memungkinkan integrasi antara literasi perpustakaan, media, teknologi, dan visual berjalan secara efektif. Dalam konteks ini, posisi literasi dasar bersifat determinan: ia bukan hanya salah satu komponen multiliterasi, tetapi juga prasyarat bagi keberhasilan seluruh sistem literasi dalam menghadapi tantangan informasi dan komunikasi di era digital.

#### **4.5 Implikasi untuk Penguatan Literasi di Indonesia**

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi dasar menjadi prioritas utama mengingat masih adanya kesenjangan akses dan kemampuan literasi di berbagai wilayah (Silalahi & Dkk., 2022). Kebijakan literasi nasional perlu menitikberatkan pada pendidikan literasi sejak usia dini hingga dewasa, dengan fokus pada pengembangan literasi baca-tulis sebagai fondasi multiliterasi (Nurfazri et al., 2024). Selain itu, literasi digital harus dipadukan dengan budaya berpikir kritis agar masyarakat tidak mudah terjebak informasi tidak valid dan hoaks. Dengan pendekatan ini, masyarakat Indonesia dapat menjadi lebih cerdas, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di era digital.

Multiliterasi yang holistik merupakan hasil sinergi berbagai jenis literasi yang saling melengkapi, namun perlu digarisbawahi bahwa keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada kekuatan fondasi literasi dasar. Oleh sebab itu, penguatan literasi dasar harus menjadi fokus utama agar integrasi literasi lain dapat berjalan efektif dan mengatasi kesenjangan literasi di masyarakat.

Literasi dasar memiliki posisi sangat penting sebagai fondasi utama dalam membangun multiliterasi. Kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis yang merupakan bagian dari literasi dasar, menjadi prasyarat agar seseorang dapat memahami dan menggunakan berbagai bentuk literasi lain seperti literasi digital, media, dan visual. Tanpa penguasaan literasi dasar yang kuat, pengembangan multiliterasi tidak akan berjalan efektif karena individu kesulitan mengolah informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, literasi dasar berperan sebagai pondasi yang menopang dan memperkuat seluruh komponen multiliterasi agar masyarakat mampu beradaptasi dan berpartisipasi secara optimal di era digital saat ini.

### **5. KESIMPULAN**

Literasi baca-tulis dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan multiliterasi di era digital. Literasi dasar tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan seseorang memahami, menafsirkan, dan mengelola informasi secara bermakna. Tanpa penguasaan literasi dasar yang kuat, pengembangan literasi digital, media, maupun visual tidak akan berjalan optimal. Literasi dasar karenanya bukan sekadar tahap awal pembelajaran, melainkan pilar strategis yang menopang seluruh bentuk literasi modern.

Keterpaduan antarjenis literasi menjadi kunci dalam membangun masyarakat multiliterat yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan informasi. Multiliterasi terbentuk melalui sinergi antara literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual yang saling melengkapi. Seluruh komponen tersebut hanya dapat berfungsi efektif apabila ditopang oleh kemampuan literasi dasar yang kuat. Literasi dasar dengan demikian menjadi inti yang menentukan kualitas berpikir kritis, kreatif, dan etis individu dalam menghadapi derasnya arus informasi digital.

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi dasar harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan dan budaya literasi nasional. Pengintegrasian literasi dasar dengan literasi digital dan media sejak pendidikan dasar perlu dikembangkan melalui kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan akses literasi yang merata di seluruh wilayah. Dengan fondasi literasi dasar yang kokoh dan keterpaduan antarjenis literasi yang seimbang, masyarakat Indonesia akan lebih siap menghadapi tantangan era digital secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penguatan literasi dasar



dijadikan fokus utama dalam setiap program pengembangan multiliterasi nasional untuk membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almah, H. (2018). Urgensi literasi informasi ( dalam era globalisasi: perpustakaan, masyarakat dan peradaban. *Jurnal Komunika*, 2(1), 49. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/4756>
- Amil, A. J., Ismail, N. H., & Narawi, M. S. (2024). Enhancing Character and Critical Thinking Skills through Multiliteracy and Multicontext Models in Independent Learning: A Study in High School in East Java, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 17(01051). <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601051>
- Andriyati, N., Amin, A., & Li, Y. (2025). Exploring multiliteracies competencies in Indonesian teacher education: A cross-disciplinary survey of pre-service teachers. *Frontiers in Education*, 10(17), 10081.
- Ardiningrum, Q. (2025). Literasi visual sebagai dasar kecakapan bermedia sosial bagi remaja di era digital. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(8), 902–909. <https://doi.org/10.17977/um064v5i82025p902-909>
- Barton, D., Ivanič, R., Appleby, Y., Hodge, R., & Tusting, K. (2012). Literacy, lives and learning. In *Literacy, Lives and Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203608302>
- Chan, C., Chia, A., & Cho, S. (2017). Understanding Multiliteracies and Assessing Multimodal Texts in the English Curriculum. *Melta*, 46(2), 73–78. <https://meltajournals.com/index.php/TET/article/view/62/59>
- Chen, L. C., Chen, Y.-H., & Ma, W.-I. (2014). Effects of integrated information literacy on science learning and problem-solving among seventh-grade students. *Malaysian Journal of Library and Information Science*, 19, 35–51.
- Creswell, J. W. (2023). *Metode Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 Ed.). Sage Publication.
- Elfert, M. (2019). Lifelong learning in Sustainable Development Goal 4 : What does it mean for UNESCO ' s rights - based approach to adult learning and education ? *International Review of Education*, 65(4), 537–556. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09788-z>
- Ferguson, B. (2003). Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People. International Conference of Information Literacy in Prague. *International Conference of Information Literacy in Prague, Cech*.
- Floquet, O., & Melogno, S. (2024). *How Multimodal Digital Literacy Develops Critical Thinking Skills in Second Language Learners*. In *Metalinguistic Awareness*. Sapienza University Press. [https://www.editricesapienza.it/sites/default/files/6328\\_9788893773119\\_Metalinguistic\\_Awareness\\_eBook.pdf#page=163](https://www.editricesapienza.it/sites/default/files/6328_9788893773119_Metalinguistic_Awareness_eBook.pdf#page=163)
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Bumi Aksara.
- He, L., & Li, L. (2025). Future trends and challenges for citizenship's digital literacy research: A bibliometric analysis. *Discover Education*, 4(449). <https://link.springer.com/article/10.1007/s44217-025-00591-7>
- Huot et al. (2025). Exploring multiliteracies in the digital era: A framework for 21st-century learning. *Journal of Educational and Social Science*, 5(1), 50–66.
- Imanidar, O., & Hasani, M. J. R. (2024). Menjelajahi Literasi Sosial di Komunitas Difabel Slawi Mandiri. *Anuva*, 8(2), 197–208. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/22464>
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A.-K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2022). *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Muin, A. (2013). *Information literasi skill strategi penelusuran informasi online*. Alauddin Makassar Press.
- Ngafifurrohman, Sembiring, M. G., & Alimuddin, J. (2024). Pengaruh literasi digital, literasi informasi, dan literasi media pada guru sekolah dasar terhadap keberhasilan kurikulum merdeka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., & Eisa, M. (2024). Digital Literacy in Education : An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Nurjanah, D. S., & Masithoh, U. D. (2024). Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Era Revolusi Society 5.0 Termasuk Pemanfaatan ICT pada Pendidikan. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 3(c), 99–109. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v3i1.40516>
- Nuroh, E. Z., & Munir, A. (2020). Innovation in ELT: Multiliteracies Pedagogy for Enhancing Critical Thinking Skills in the 21st Century. *TELL Journal*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/tell.v8i2.5001>
- Ranaweera, P. (2020). Importance of Information Literacy skills for an Information Literate society CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by E-LIS. *Senior Lecturer, National Institute of Library & Information Sciences, University of Colombo*, 1–13.
- Rocca, S. (2025). Unpacking Digital Literacies and Multiliteracies. In *Navigating Digital Multiliteracies in Global Language Education*. Springer., 1(March 2025), 73–95.
- Satriani, Ahmad, D., & Halimah, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi, Literasi Media, Dan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2(1), 85–99. <https://doi.org/10.24252/jme.v2i1.31513>
- Silalahi, D., & Dkk. (2022). *Literasi Digital berbasis Pendidikan: Teori, Praktek, dan Penerapan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Silalahi, Mesi Pradrya, & Faizal. (2022). Peran mahasiswa dalam meningkatkan literasi digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 1(2), 59–71.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.